

SEMANGAT PATRIOTIS DALAM PUI SI ANGKATAN 66

Oleh: Drs. Syafrial, M.Pd.

Abstrak

Peristiwa Angkatan 66 terjadi karena semangat patriotis untuk menyelamatkan negara yang diperlihatkan oleh kalangan mahasiswa dan masyarakat. Perjuangan itu menghasilkan peralihan pemerintahan dari rezim orde lama pada rezim orde baru. Bagi penyair peristiwa bersejarah tersebut ditekan dalam puisi yang berbentuk sajak dengan bahasa puitis. H. B. Jassin mengumpulkan sejumlah sastrawan yang berkarya pada masa itu dengan sebutan Angkatan 66. Persoalannya, bagaimana semangat patriotis yang ditampilkan penyair pada puisinya. Dari 25 penulis puisi, menghasilkan 112 puisi yang terdapat di dalam dua jilid buku Angkatan 66 Prosa dan Puisi. Sedangkan puisi yang memuat nilai-nilai patriotis hanya berjumlah 28 puisi. Semangat patriotis dicerminkan dari bentuk deskripsi semangat juang para mahasiswa dan masyarakat. Serta semangat rela berkorban dari keluarga yang dicintai.

PENDAHULUAN

Puisi pada hakikatnya adalah suatu pernyataan perasaan dan pandangan hidup seorang penyair yang memandang suatu peristiwa alam dengan ketajaman perasaannya. Perasaan yang tajam inilah yang menggetar hatinya yang menimbulkan semacam gerak dalam daya rasanya. (A. Samad Said)

Bagi seorang aktivis, puisi dijadikan bagian dari upaya menyebarkan nilai-nilai perbaikan dari apa yang dipahaminya. Puisi juga dijadikan lahan ekspresi kritikan terhadap kebijaksanaan penguasa atau kritikan terhadap keadaan sosial yang lari dari konsep idealis yang diinginkan. Bagi penyair, hal ini dilakukan sebagai rasa cintanya terhadap nilai-nilai atau norma-norma yang seharusnya berlaku. Sebagai contoh peristiwa yang terjadi di tanah air. Ada

dua peristiwa politik yang diukir dalam sejarah perkembangan pemerintahan Indonesia, yaitu peristiwa tergulingnya orde lama yang dikenal dengan peristiwa Angkatan 66. Peristiwa ini merupakan gerakan yang dimotori oleh mahasiswa dan menghasilkan peralihan kekuasaan dari rezim orde lama ke rezim orde baru. Peristiwa kedua adalah kejatuhan rezim orde baru dengan gerakan mahasiswa yang dikenal dengan era reformasi, terjadi pada tahun 1998.

Kedua peristiwa di atas terekam bagus oleh penyair dalam bentuk larik-larik puisi. Larik-larik puisi ada yang mendeskripsikan peristiwa, mengekspresikan, bahkan menggambarkan harapan-harapan baru setelah peristiwa itu berakhir. Larik-larik puisi inilah yang kental dengan nilai-nilai patriotis. Nilai-nilai patriotis merupakan wujud mencintai dan membela tanah air yang mempunyai semangat, sikap, prilaku, dan rela berkorban segalanya demi kemajuan dan kemakmuran tanah air.

Berdasarkan pemikiran di atas, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji nilai-nilai patriotis yang terdapat pada puisi-puisi Angkatan 66. Sebagai objek penelitian adalah puisi-puisi Angkatan 66 yang dihimpun oleh H. B. Jassin dalam bukunya yang berjudul *Angkatan 66 Prosa dan Puisi* yang terdiri atas dua jilid, diterbitkan oleh Gunung Agung tahun 1982.

MASALAH

Yang dijadikan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana teks-teks puisi penyair Angkatan 66 menampilkan semangat patriotisme sebagai upaya mewariskan semangat tersebut kepada generasi berikutnya dan catatan sejarah untuk melengkapi wawasan pembaca terhadap peristiwa Angkatan 66.

TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai patriotisme (sifat kepahlawanan) yang dimunculkan di dalam karya-karya sastra Angkatan 66.

TINJAUAN TEORETIS

Teori tentang Puisi

Puisi (dari bahasa Yunani kuno: ποιέω/ποίη (poiéō/poiéō) = I create) adalah seni tertulis di mana bahasa digunakan untuk kualitas estetikanya untuk tambahan, atau selain arti semantiknya. Puisi berasal dari kata ‘Poesis’ yang berarti membuat atau menciptakan. Puisi tersusun oleh satuan yang disebut baris dan bait. Sedangkan *Theodore Watts-Dunton* menyatakan puisi adalah satu pengucapan yang konkrit dan artistik tentang pikiran manusia melalui penggunaan bahasa yang emosional dan berirama. *H. B. Jassin* berpendapat puisi merupakan pengucapan dengan perasaan yang didalamnya mengandung pikiran-pikiran dan tanggapan-tanggapan.

Pandangan lain terhadap puisi juga dikemukakan oleh *Muhammad Hj. Salleh*. Ia menyatakan puisi adalah bentuk sastra yang kental dengan musik bahasa serta kebijaksanaan penyair dan tradisinya. Dalam segala kekentalan itu, maka puisi setelah dibaca akan menjadikan kita lebih bijaksana. Sedangkan *Shahnon Ahmad* mengatakan puisi adalah record dan interpretasi pengalaman manusia yang penting dan digubah dalam bentuk yang paling berkesan.

Lain halnya dengan Tirtawirya (1982: 9) sajak adalah puisi tetapi puisi belum tentu dia itu sajak, boleh kita menyimpulkan demikian. Puisi (bahasa Inggris: *poetry*) mungkin saja terdapat dalam prosa seperti cerpen, novel atau esai. Sehingga sering orang mengatakan: pengarang mengungkapkan segala sesuatunya secara puitis sekali.

Dari pandangan di atas, peneliti sepakat dengan konsep yang dikemukakan oleh Putu Arya Tirtawirya. Puisi Angkatan 66 yang dimaksudkan adalah puisi yang terdapat dalam bentuk sajak. Tidak mengamati puisi-puisi dalam larik-larik cerpen.

Teori tentang Patriotisme

Patriotisme berasal dari kata: “*Patriot*” dan “*isme*” (bahasa Indonesia)’ yang berarti sifat kepahlawanan atau jiwa kepahlawanan. “*Patriotism*” (bahasa Inggris), yang berarti sikap gagah berani, pantang menyerah dan rela berkorban demi bangsa dan negara. Patriotisme adalah sikap yang bersumber dari perasaan cinta tanah air (*semangat kebangsaan* atau *nasionalisme*), sehingga menimbulkan kerelaan berkorban untuk bangsa

dan negaranya.

Ada dua bentuk Patriotisme: pertama, *patriotisme buta (blind patriotism)*: keterikatan kepada bangsa dan negara tanpa mengenal toleran terhadap kritik, seperti dalam ungkapan : “right or wrong is my country” (benar atau salah, apapun yang dilakukan bangsa harus didukung sepenuhnya). Kedua, *patriotisme konstruktif (constructive patriotism)*: keterikatan kepada bangsa dan negara dengan tetap menjunjung tinggi toleran terhadap kritik, sehingga dapat membawa perubahan positif bagi kesejahteraan bersama.

Perwujudan sikap patriotisme dapat dilaksanakan pada: (1) masa darurat (perang): sikap patriotism pada masa darurat (perang) dapat diwujudkan dengan cara: mengangkat senjata, ikut berperang secara fisik melawan penjajah, menjadi petugas dapur umum, petugas logistik, menolong yang terluka, dsb. (2) masa damai (pasca kemerdekaan): sikap patriotism pada masa damai dapat diwujudkan dengan cara : menegakkan hokum dan kebenaran, memajukan pendidikan, memberantas kebodohan dan kemiskinan, meningkatkan kemampuan diri secara optimal, memelihara persaudaraan dan persatuan, dsb.

Semangat kebangsaan (Nasionalisme dan Patriotisme) dapat diterapkan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat sekitar dengan cara melalui: keteladanan; pewarisan; ketokohan.

Patriotisme & Nasionalisme

Patriotisme tidak sama dengan nasionalisme. Beberapa tokoh seperti Blank (2003) & Schmidt (2003) melalui studi mereka mendukung pendapat bahwa patriotisme tidak sama dengan nasionalisme. Nasionalisme lebih bernuansa dominasi, superioritas atas kelompok bangsa lain. Tingkat nasionalisme suatu kelompok atau bangsa, ditekankan pada adanya perasaan “lebih” atas bangsa lain.

Dibandingkan dengan nasionalisme, patriotisme lebih berbicara akan cinta dan loyalitas. Patriotisme memiliki beberapa dimensi dengan berbagai istilah, namun Staub (1997) membagi patriotisme dalam dua bagian yakni *blind* dan *constructive patriotism* (patriotisme buta dan patriotisme konstruktif). Sementara Bar-Tal (1997) menyisipkan *conventional patriotism*

diantaranya. Staub menyatakan patriotisme sebagai sebuah keterikatan (*attachment*) seseorang pada kelompoknya (suku, bangsa, partai politik, dan sebagainya). Keterikatan ini meliputi kerelaan seseorang dalam mengidentifikasi dirinya pada suatu kelompok sosial (*attachment*) untuk selanjutnya menjadi loyal.

Dari rentetan sejarah pemahaman patriotisme, nampaknya patriotisme yang kemudian populer dan dikenal masyarakat luas, tidak hanya di Indonesia, namun juga di dunia ialah *blind patriotism*. Hal ini mendorong Staub juga Bar-tal menghimbau dalam bukunya, "*Patriotism-in the lives of individuals and nations*", untuk mempopulerkan dimensi patriotisme yang semestinya lebih merasuk yaitu *constructive patriotism*.

Patriotisme buta didefinisikan sebagai sebuah kerikatan kepada negara dengan ciri khas tidak mempertanyakan segala sesuatu, loyal dan tidak toleran terhadap kritik. "*Blind patriotism is defined as an attachment to country characterized by unquestioning positif evaluation, staunch allegiance, and intolerance of critism*". (Staub: 1997).

Melihat definisi di atas, patriotisme buta dengan ciri khas menuntut tidak adanya evaluasi positif dan tidak toleran terhadap kritik, mungkin akan lebih mudah dipahami jika kita ingat akan pernyataan yang pernah sangat populer: "*Right or wrong is my country!*". Pernyataan ini tanpa perlu dipertanyakan lagi memberikan implikasi bahwa apapun yang dilakukan kelompok (bangsa) saya, haruslah didukung sepenuhnya, terlepas dari benar atau salah. Hal ini telah disadari Bar-Tal sebagai pemicu awal totaliterisme atau chauvinisme. Sementara sejarah telah mencatat konsekuensi buruk yang dihasilkan, sebut saja Nazi-Jerman, Mussolini-Itali. Pembantaian orang tak berdosa namun berseberangan dengan pandangan politik pemimpin menjadi legal atas nama patriotisme, nasionalisme pun ikut diseret di dalamnya sehingga bangsa lain pun bisa menjadi sasaran.

Staub juga menyatakan bahwa *blind patriotism* tidak saja berakibat buruk bagi kelompok luar (*outgroup*), namun juga membahayakan kelompoknya sendiri (*ingroup*). Tidak adanya kritik maupun evaluasi sama saja dengan membiarkan kelompok berjalan tanpa peta, hingga bisa terpeleset dan masuk jurang.

Patriotisme konstruktif didefinisikan sebagai sebuah keterikatan kepada bangsa dan negara dengan ciri khas mendukung adanya kritik dan pertanyaan dari anggotanya terhadap berbagai kegiatan yang dilakukan / terjadi sehingga diperoleh suatu perubahan positif guna mencapai kesejahteraan bersama. *“Constructive patriotism is defined as an attachment to country characterized by support for questioning and criticism of current group practices that are intended to result in positive change.”* (Schatz, Staub, Lavine, 1999). Sementara *patriotisme konstruktif* juga tetap menuntut kesetiaan dan kecintaan anggota (rakyat) kelompoknya (bangsa), namun tidak meninggalkan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam pandangan ini, pemimpin tidak selamanya benar, bahkan sebutan orang tidak patriotis oleh seorang pemimpin bisa jadi berarti sebaliknya. Kritik dan evaluasi terhadap kelompok yang dicintai seseorang justru merupakan bentuk kesetiiaannya. Kritik dan evaluasi ini bertujuan untuk menjaga agar kelompoknya tetap pada jalur yang benar atau positif.

Selain hal di atas, dalam patriotisme konstruktif terdapat 2 (dua) faktor penting yaitu mencintai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Seorang yang layak disebut patriot adalah orang yang menjunjung dan mencintai kelompok baik itu kelompok partai atau bangsa atau negara, namun lebih dari itu ia juga harus menjunjung nilai-nilai kemanusiaan. Disinilah diperlukan sikap peduli yang muncul dalam kritik dan evaluasi.

Istilah patriotis adalah mencerminkan jiwa semangat yang melekat pada pejuang dan tentara untuk membela hak-hak negara dan menjunjung tinggi nilai-nilai yang menjadi kesepakatan untuk keberlangsungan suatu negara. Patriotisme merupakan sikap yang berani, pantang menyerah dan rela berkorban demi bangsa dan negara. Patriotisme berasal dari kata “patriot” dan “isme” yang berarti sifat kepahlawanan atau jiwa pahlawan, atau “heroism” dan “patriotism” dalam bahasa Inggris. Pengorbanan ini dapat berupa pengorbanan harta benda maupun jiwa raga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil identifikasi terhadap sajak-sajak yang terhimpun dalam buku Angkatan 66 yang dijadikan objek penelitian, terdapat 25 penulis sajak dengan

jumlah sajak sebanyak 112. Setelah dikalsifikasi, tidak semua sajak yang mempunyai nilai patriotis. Hanya 28 saja yang mempunyai nilai patriotis. Sedangkan sisanya 84 sajak tidak memiliki nilai-nilai patriotis. Untuk lebih jelasnya, lihat tabel berikut:

TABEL 1
PENYAIR DAN JUDUL SAJAK ANGKATAN 66
DALAM BUKU H.B. JASSIN

NO	NAMA PENYAIR	JUDUL PUISI	Tema	
			Patriotisme	Lain-lain
1	Abdul Wahid Situmeang	Bapak	X	V
		Demonstran	X	V
		Senjata	V	X
		Tantangan	X	V
		Kaki	V	X
		Tanah Air	X	V
		Kepada Pemimpin	X	V
2	Ajip Rosidi	Jante Arkidam	X	V
		Diketemukan kembali si Anak Tunggal	X	V
3	Arifin C. Noer	Dalam Langgar I-IV	X	V
		Langgar Purwodiningratan	X	V
		Segala Raja di Dunia	X	V
4	Budiman S. Hartojo	Betapa Sukarnya	X	V
		Berceritalah padaku, ya Malam	X	V
5	Bur Rusanto	Liwat Tengah Hari	V	X
		Telah Gugur beberapa Nama	V	X
		Tirani	X	V
6	Djawastin Hasugian	Bisik Malam	V	X
		Kepada Tanah Air	V	X
7	Fridolin Ukur	Drama 3 Babak	X	V
		Lakon Tiga Babak	X	V
		Anak Hilang	X	V
		Penerimaan	X	V
		Cerita Kosong	X	V
		Malam Natal	X	V
		Magdalena	X	V
		Anak Manusia	X	V

8	Goenawan Mohamad	Almanak	V	X
		Lagu Pekerja Malam	X	V
		Riwayat	X	V
		Jangan lagi Engkau Berdiri	X	V
		Pertemuan	X	V
		Nina-Bobok	V	X
		Hari Terakhir Seorang Penyair	X	V
		Di Beranda ini Angin Tak Kedengaran lagi	X	V
9	Hartojo Andangjaja	Senjapun jadi Kecil, Kotapun jadi Putih	X	V
		Buat Saudara Kandung	X	V
		Perarakan Jenazah	X	V
		Riwayat	X	V
		Pantun Tidak Bernama	X	V
		Pantun di Jalan Panjang	X	V
		Rakyat	X	V
10	Indonesia O' Galelano	Perempuan-Perempuan Perkasa	X	V
		Epos Laut	V	X
11	Isma Sawitri	Kartupos Hitam	X	V
		Terima Kasih	X	V
		Tiga Serangkai	X	V
		Ubud	X	V
		Pantai Utara	X	V
12	Kirdjomuljo	Dari Purwokerto	X	V
		April	X	V
		Penggali Batu Kapur	X	V
13	M. Poppy Hutagalung	Kapal-Kapal di Pelabuhan	X	V
		Pada Suatu Malam yang Cerah	X	V
		Kereta Tua	X	V
		Surat	X	V
14	M. Saribi AFN	Di Bawah Kepak Sayap yang Mahasakti	V	X
		Hari ini adalah Hari yang Penuh dengan Rahmat dan Ampunan	X	V
15	Mansur Samin	Desatinggal	X	V
		Makam	X	V
		Di Bukit	X	V
		Gubuktua	X	V
		Pernyataan	V	X
		Jenazah	V	X
		Ode Pemakaman	V	X

		Pidato Seorang Demonstran	X	V
		Surat	X	V
16	Piek Ardijanto Suprijadi	Paman-Paman Tani Utun	X	V
		Gadis Desa	X	V
17	Ramadhan KH	Pembakaran	X	V
18	Surachman R. M.	Balada Baba Tua	X	V
		Siapapun Ia yang Datang	X	V
		Depan Pusara	X	V
		Mengapa harus Gelisah	X	V
19	S. Sukimanto	Sungai Ciliwung yang Miskin	X	V
		Demonstrasi	V	X
		Catatan Harian Seorang Demonstran	V	X
20	Sandy Tyas	Kita Angkat Topi	X	V
		Hati Nurani	V	X
		Rakyat	X	V
		Dari Sal ke Sal	V	X
		20 September 1966	V	X
21	Sapardi Djoko Damono	Sajak Orang Gila	X	V
		Dingin Benar Malam ini	X	V
		Siapakah Engkau	X	V
		Doa di Tengah-Tengah Masa	V	X
		Doa para Pelaut yang Tabah	V	X
22	Soeparwata Wiraatmadja	Bengkel Kerja	X	V
		Pantun	X	V
		Kidung Malam	X	V
		Kidung Keramahan	X	V
		Senandung Natal	X	V
		Angin Pagi	X	V
23	Subagio Sastrowardojo	Drama Penyaliban dalam Satu Adegan	X	V
		Serigala	V	X
		Peluru Pertama	V	X
		Nawang Wulan	X	V
24	Taufiq Ismail	Alma Mater	V	X
		Seorang Gembala Bernama Abu Hidayat	X	V
		Jam Kota	X	V
		Seorang Tukang Rambut pada Isterinya	X	V
		Kita adalah Pemilik Syah Republik ini	V	X
		Dari Ibu Seorang Demonstran	V	X

		Kemis Pagi	X	V
		Yang Kami Minta hanyalah	X	V
		Refleksi Seorang Pejuang Tua	V	X
25	W. S. Rendra	Ballada Terbunuhnya Atmo Karpo	X	V
		Gerilya	V	X
		Ballada Penyaliban	X	V
		Litani bagi Domba Kudus	X	V
		Tangis	X	V
		Anak yang Angkuh	X	V
		25 Pengarang	112 Puisi	28

Pembahasan

Sajak-sajak patriotis pada umumnya mendeskripsikan suasana, situasi yang terjadi pada Angkatan 66. Gambaran patriotis dan keadaan yang sesungguhnya diungkapkan penyair. Baik kondisi individu pejuang Angkatan 66 seperti terdapat dalam sajak *Catatan Harian Seorang Demonstran* bait pertama baris ke 1-4 yang ditulis oleh Sukirnanto dalam Jassin (1982: 168, jilid 2),

Jaket kuning berlumur darah

Nyanyian gugur bunga, dalam syahdu khidmat kita

Dalam catatan harian ini semua kulihat

Dalam catatan harian ini tertulis sendat

...

Sukirnanto secara tersurat menggambarkan bahwa seorang mahasiswa UI yang sedang berlumur darah. Hal ini teridentifikasi dengan jaket kuning sebagai *icon* perjuangan mahasiswa UI. Di larik berikutnya ia mengatakan bahwa mahasiswa tersebut sudah menjadi korban dalam peristiwa demonstrasi Angkatan 66. Hal ini ditulisnya secara eksplisit pada larik *Nyanyian gugur bunga, dalam syahdu khidmat kita*.

Sedangkan Tyas dalam Jassin (1982: 247, jilid 2) pada puisinya yang berjudul *Hati Nurani* baris ke 44-49 menggambarkan semangat pantang menyerah meskipun ancaman dari kalangan militer yang dihadapi.

...

*biar maut menghadang di moncong bedil
di dalam meriam panser dan tank baha
di mata bayonet dan kelewang
di balik barikade dan kawat berduri
tak ada yang kuasa menundukkan
takada yang bisa membinasakan*

Semangat juang dan pantang menyerah juga ditulis oleh Sastrowardjo dalam Jassin (1982: 99, jilid 2) pada puisinya yang berjudul *Serigala* baris 1-5, sebagai berikut,

*Kita telah banyak kehilangan:
waktu dan harta, kesenangan dan teman setia
selama perjuangan ini. Apa yang kita capai:
kemerdekaan buat bangsa, harga diri dan
hilangnya ketakutan kepada kesulitan*

...

Semangat patriotis tergambar pada larik *kemerdekaan buat bangsa, harga diri dan hilangnya ketakutan kepada kesulitan*. Artinya jiwa berkorban untuk bangsa dalam menghadapi resiko kesulitan sudah tidak dipedulikan lagi. Semangat ini tidak hanya dimiliki oleh mahasiswa akan tetapi juga diikuti oleh warga negara lainnya, karena rasa kebangsaan mereka terusik akibat hak-hak asasi sebagai warga negara dan hak asasi manusia sudah dilanggar.

Tyas dalam Jassin (1982: 252, jilid 2) mengungkapkan dalam sajaknya yang berjudul *20 September 1966* bait ke-4 baris ke 1-6, sebagai berikut.

...

*kita tidak sendiri
barisan pejuang penuntut hak-hak azasi
warganegara*

*hak-hak azasi manusia
berjuta jumlahnya
itulah soalnya!*

Semangat patriotisme bukan hanya dimiliki oleh mahasiswa saja, tetapi juga dimiliki oleh masyarakat. Damono dalam Jassin (1982: 83, jilid 1) mengungkap dalam larik puisinya yang berjudul *Doa di Tengah-Tengah Masa* baris ke 7-11, sebagai berikut.

...

*kami adalah Sardi si pandaibesi, Karto si tukang beca,
Ahmad penjual sayur, Parto petani kecil
Dan Junus guru yang muda;
rakyatMu yang berangkat menaklukkan benteng-benteng rahasia
dari kebohongan dan penjajahan*

...

*Sardi si pandaibesi, Karto si tukang beca, Ahmad penjual sayur,
Parto petani kecil Dan Junus guru yang muda;* menggambarkan komponen masyarakat yang terlibat dalam semangat patriotisme Angkatan 66.

Sajak lain yang ditulis oleh Samin dalam Jassin (1982: 83, jilid 2) berjudul *Ode Pemakaman* bait ke-2 baris 1-5. Bagaimana rasa simpati akan perjuangan yang dilakukan oleh mahasiswa diperlihatkan oleh masyarakat.

...

*Lihatlah kami yang berdiri sepanjang tepijalan ini
terdiri dari buruh, pelajar, prajurit
bapatani, pedagang, pengarang dan para penyair
yang tak sempat mengenalmu dengan baik
tapi saling mengerti untuk siapa kau mati*

...

Pada sajak *Doa para Pelaut yang Tabah* bait ke-1 baris 1 dan 2,

Darmono dalam Jassin (1982: 84, jilid 1) mengatakan *kami telah berjanji kepada Sejarah untuk pantang menyerah* Ini membuktikan bahwa semangat juang tidak pernah pudar. Bahkan keikutan masyarakat dicerminkan oleh Ismail dalam Jassin (1982: 153, jilid 1) pada sajaknya yang berjudul *Dari Ibu Seorang Demonstran* bait ke-1 baris 1-4, sebagai berikut.

*“Ibu telah merelakan kalian
untuk berangkat demonstrasi
Karena kalian pegi menyempurnakan
Kemerdekaan negeri ini*

...

Bahkan Sastrowardoyo dalam Jassin (1982: 100, jilid 2) melengkapi puisi Ismail untuk mengekspresikan semangat patriotis pada Angkatan 66. Pada puisinya yang berjudul *Peluru Pertama* baris ke 14-19, mengungkapkan bagaimana semangat juang itu lebih diutamakan dengan satu tujuan untuk mengangkat senjata.

...

*Mintalah pamit kepada anak dan keluarga
dan bilang: tak ada lagi waktu buat cinta
dan bersenang. Kita simpan kesenian dan
budaya di hari tua. Kita mengangkat senjata
selagi muda
dan mati atau menang.*

Puisi di atas menggambarkan bahwa kepentingan yang lain ditinggalkan untuk satu tujuan membangun semangat patriotis perjuangan untuk satu tujuan merebut kemenangan atas nama hak-hak sebagai warga negara.

SIMPULAN DAN SARAN

Semangat patriotisem pada Angkatan 66 diekspresikan oleh mahasiswa yang diwakili dengan mahasiswa UI. Semangat patriotisme ini juga melibatkan masyarakat. Semangat patriotisme timbul akibat hak-hak sebagai warga negara dan cita-cita perjuangan kemerdekaan diabaikan. Perjuangan Angkatan 66 membangun semangat patriotis untuk memperjuangkan kehidupan berbangsa yang lebih baik dan menata pemerintahan yang menjunjung tinggi semangat kemerdekaan.

DAFTAR BACAAN

- Jassin, H.B. 1982. *Angkatan 66 Prosa dan Puisi (Jilid 1)*. Jakarta: PT Gunung Agung.
- Jassin, H.B. 1982. *Angkatan 66 Prosa dan Puisi (Jilid 2)*. Jakarta: PT Gunung Agung.
- Tirtawirya, Putu Arya. 1982. *Apresiasi Puisi dan Prosa*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- <http://astriani.wordpress.com/2009/10/23/definisi-patriotisme/> Sabtu, 05 Februari 2011
- <http://duniapuisi.110mb.com/definisi%20dan%20fungsi%20puisi.htm> Sabtu, 05 Februari 2011
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Patriotisme> Sabtu, 05 Februari 2011
- <http://www.dieksjetkid.co.cc/2010/10/nasionalisme-dan-patriotisme.html> Sabtu, 05 Februari 2011
- http://www.e-psikologi.com/epsi/sosial_detail.asp?id=274 Sabtu, 05 Februari 2011